



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Peranan Pondasi Moral dalam Menjelaskan Seksisme

RIEZKY PUTRA SANTOSO & RIZQY AMELIA ZEIN*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pondasi *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity* dalam teori pondasi moral untuk menjelaskan *hostile* dan *benevolent sexism*. Pondasi moral didefinisikan sebagai teori untuk memahami moralitas berdasarkan kelima pondasi dasar dan seksisme ambivalen didefinisikan sebagai sikap seksisme yang memiliki dua wajah yang berbeda, *hostile* dan *benevolent sexism*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan kuesioner *online* kepada partisipan dengan kriteria yang telah ditentukan. Alat ukur yang digunakan adalah *moral foundation questionnaires* dan *ambivalent sexism inventory*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear dengan bantuan program *Jamovi*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya pondasi *authority/subversion* dan *purity/sanctity* yang menjelaskan *hostile sexism* secara substansial, dan pondasi *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity* yang menjelaskan *benevolent sexism* secara substansial.

Kata kunci: *benevolent sexism, hostile sexism, pondasi moral, seksisme*

ABSTRACT

This study aims to determine the role of *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion* and *purity/sanctity* foundations in moral foundation theory to explain *hostile* and *benevolent sexism*. Moral foundation is defined as a theory to understand morality based on the five basic foundations, and *ambivalent sexism* is defined as an attitude of sexism that has a two different face, *hostile* and *benevolent sexism*. The research method used is survey method with online questionnaires to participants with predetermined criteria. The measuring instruments used are *moral foundation questionnaires* and *ambivalent sexism inventory*. Data analysis was performed using linear regression analysis with the help of the *Jamovi* program. The results of data analysis show that only *authority/subversion* and *purity/sanctity* foundation substantially explains *hostile sexism*, and *fairness/cheating*, *authority/subversion*, and *purity/sanctity* foundation that explain *benevolent sexism* substantially.

Keywords: *benevolent sexism, hostile sexism, moral foundation, sexism*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(1), 956-964

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: amelia.zein@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Isu mengenai seksisme belakangan ini makin marak bermunculan dalam berbagai media. Seksisme dapat didefinisikan sebagai segala sikap, tindakan, atau struktur kelembagaan yang menurunkan harga diri, membatasi, atau mendiskriminasi seseorang atau kelompok karena jenis kelamin biologis, peran gender, atau preferensi seksual (O'neil, 1981). Seksisme dapat ditujukan kepada pria, namun pada kenyataannya seksisme lebih sering terjadi terhadap wanita, dan wanita secara historis menjadi sasaran dan menderita akibat dari perilaku seksisme tersebut (Becker dkk., 2014). Seksisme tersebut menjadi justifikasi dalam mempertahankan struktur sosial yang patriarkis serta peran gender tradisional (Glick & Fiske, 1997).

Kasus mengenai seksisme mulai banyak bermunculan. Beberapa kasus yang muncul adalah kasus pelecehan seksual yang dialami Agni, mahasiswi dari UGM yang menjadi korban pelecehan seksual saat menjalankan KKN di Maluku, dan lambatnya penanganan kasus tersebut berdampak kepada kondisi psikologis Agni yang tidak stabil (Hantoro, 2019). Kasus lain yang muncul adalah komentar seksis yang disuarakan oleh komentator liga 1 sepak bola Indonesia terhadap penonton wanita, dimana komentator tersebut memberikan pernyataan yang cabul dan mengobjektifikasi *supporter* wanita yang ada (Setiawan, 2020). Kasus yang paling terkini mengenai seksisme adalah kecaman terhadap pertanyaan dalam tes wawasan kebangsaan yang diikuti pegawai KPK, dimana pertanyaan yang dilontarkan kepada pegawai wanita diarahkan ke hal pribadi seperti status pernikahan, bersedia untuk dipoligami atau hasrat seksual, yang dimana pertanyaan tersebut merendahkan kehormatan wanita serta tidak ada hubungannya dengan tugas sebagai pejabat negara (Liputan6.com, 2021). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa seksisme dan diskriminasi gender masih melekat dengan masyarakat Indonesia.

Banyak sekali bentuk perilaku seksisme yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pernikahan, wanita diharapkan untuk memenuhi peran gender mereka sebagai wanita, yaitu mengasuh keluarganya di rumah secara *full-time* daripada mencari pekerjaan di luar (Blackstone, 2003). Secara kultur dan tradisi, wanita cenderung menerima bahwa pria memutuskan segalanya untuk keluarga karena dianggap lebih bijak dan cerdas, dan peran wanita ada hanya untuk mengasuh, melakukan pekerjaan rumah, dan melayani suami ketika mereka pulang dan lelah setelah bekerja (Dewi, 2019).

Dalam organisasi, wanita sering terbentur dinding diskriminasi sehingga sulit mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria untuk mencapai puncak tertinggi organisasi (*glass-ceiling effect*). Fenomena *glass-ceiling effect* mengacu kepada hambatan diskriminatif yang mencegah wanita yang terqualifikasi untuk naik ke posisi atau memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam sebuah organisasi karena seksisme atau rasisme (Babic & Hansez, 2021). Contohnya, di pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya 24.3 persen wanita yang menempati posisi pimpinan instansi (Krissetyanti, 2018).

Wanita sering menjadi korban dalam berbagai kasus pelecehan serta kekerasan seksual. Seringkali wanita yang menjadi korban disalahkan (*victim blaming*) atas pelecehan dan/atau kekerasan seksual yang mereka alami (Poerwandari dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan De Judicibus & McCabe (2001) menunjukkan bahwa seksisme secara signifikan dapat memprediksi *victim blaming* dalam pelecehan seksual pria-ke-wanita. Individu yang seksis akan cenderung untuk menunjukkan empati kepada pelaku pria dan menolak untuk melihat perspektif korban wanita dalam kasus pelecehan seksual (Bongiorno

dkk., 2020). Kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpa wanita kemudian berdampak pada kemarahan moral kepada korban, bukan pelaku, yaitu dengan menyalahkan korban akibat pakaian yang digunakan. Apakah sedang dalam pengaruh alkohol, atau apakah korban sendiri atau bersama orang lain ketika pelecehan atau kekerasan seksual terjadi dan tak jarang korban wanita akan diberikan label sebagai aib oleh keluarga (Poerwandari dkk., 2019).

Seksisme telah dikonseptualisasi dalam berbagai cara, namun konseptualisasi seksisme memiliki tendensi untuk merujuk kepada sikap negatif terhadap wanita. Konseptualisasi seksisme dapat dibagi menjadi dua; yaitu, seksisme tradisional dan seksisme dengan bentuk baru (Ramiro dkk., 2018). Teori mengenai seksisme yang dapat mengakomodasi dua wajah seksisme secara lebih komprehensif adalah teori Seksisme Ambivalen (Glick & Fiske, 2001). Meskipun seksisme mengandung unsur yang devaluatif (*hostile*), namun bisa saja disaat yang sama, dependensi pria terhadap wanita, pengakuan akan ketergantungan mereka terhadap wanita untuk melahirkan serta mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta memenuhi kebutuhan seksual merupakan representasi proteksi paternal terhadap wanita sebagai kelompok yang lebih lemah namun esensial. Hal ini juga disebut sebagai *benevolent sexism*, yang mengimbangi (Glick & Fiske, 2001)

Seksisme memiliki dampak yang buruk kepada wanita, namun penyebab utama dari perilaku maupun atribut yang berkontribusi pada perilaku tersebut belum diteliti secara menyeluruh (McPherson, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seksisme merupakan refleksi dari penilaian moral, dimana individu yang memiliki tingkat penilaian moral yang tinggi cenderung untuk menentang pernyataan seksis mengenai posisi wanita dalam masyarakat (Uzendoorn, 1990). Penelitian lain yang dilakukan oleh Chan & Haslam (2019) menunjukkan bahwa pemerluasan konsep mengenai seksisme dapat dengan baik memprediksi penilaian moral terhadap korban dan pelaku perilaku seksis.

Salah satu teori moral yang dapat membantu menjelaskan mengenai seksisme adalah teori Pondasi Moral (Graham dkk., 2013). Teori Pondasi Moral mengusulkan bahwa ada beberapa sistem psikologis universal yang menjadi pondasi dari “etika intuitif” yang memberikan petunjuk bagaimana orang lain harus diperlakukan (Graham dkk., 2013). Di atas pondasi tersebut, tiap kultur membangun moralitas yang unik antar kultur yang menekankan tiap pondasi dengan tingkat yang beragam (Vecina & Chacón, 2019). Teori ini menilai pandangan individu mengenai perilaku yang merugikan individu lainnya yang terdiri dari lima pondasi dasar (Graham dkk., 2011). Pondasi tersebut adalah: (1) *care/harm*, (2) *fairness/cheating*, (3) *ingroup/loyalty*, (4) *authority/subversion*, dan (5) *purity/sanctity* (Graham dkk., 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vecina & Piñuela (2017), ditemukan hubungan antara teori pondasi moral dengan kedua dimensi seksisme ambivalen, dimana *benevolent sexism* berkorelasi positif dengan *authority/subversion* dan *hostile sexism* berkorelasi negatif dengan *fairness/cheating*. Kedua pondasi tersebut membantu menjelaskan kedua dimensi seksisme ambivalen, namun hanya pondasi *fairness/cheating* yang dapat memprediksi intensi perubahan sikap kekerasan terhadap pasangan (Vecina & Piñuela, 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vecina & Chacón (2019) memperlihatkan bahwa bahwa hampir semua partisipan studi yang telah didakwa melakukan kekerasan terhadap pasangan menunjukkan penghargaan yang tinggi untuk tidak membahayakan orang lain (*care/harm*), memperlakukan orang lain dengan adil (*fairness/cheating*), dan menjalani kehidupan yang memiliki penguasaan diri yang tinggi (*purity/sanctity*), sehingga mereka menunjukkan lebih banyak *benevolent sexism* dibandingkan *hostile sexism*.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijabarkan, peneliti memutuskan untuk menginvestigasi lebih lanjut; apakah *hostile* dan *benevolent sexism* dalam teori Seksisme Ambivalen

dapat dijelaskan oleh dimensi *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity* dalam teori Pondasi Moral.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kuantitatif, dengan desain penelitian survei *cross-sectional* (Neuman, 2014). Metode ini dipilih untuk mengetahui apakah pondasi moral yang dianut memiliki korelasi terhadap pandangan seksisme ambivalen. Dalam studi kuantitatif, penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara *online* melalui *google form* yang berisi skala pondasi moral dan seksisme ambivalen. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah : (1) WNI, (2) Berusia 18-65 tahun, (3) Beridentitas gender *cis* pria maupun wanita. Peneliti membuat dua model dalam penelitian; pertama, dimana *hostile sexism* merupakan fungsi dari *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity*, sedangkan model kedua adalah *benevolent sexism* yang merupakan fungsi linier dari *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity*.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik sampling *purposive sampling*. Jumlah sampel partisipan penelitian diambil berdasarkan perhitungan sampel yang dilakukan menggunakan aplikasi *GPower* dengan teknik *a priori power analysis* (Faul dkk., 2009). Untuk mendeteksi ukuran efek minimal yang ingin diteliti (*smallest effect size of interest*) dalam satuan Cohen's f^2 sebesar 0.07, maka penelitian memerlukan total sampel minimal 271 partisipan. Jumlah partisipan dalam penelitian berjumlah 299 orang (N=299) yang telah memenuhi kriteria responden. Partisipan terdiri dari responden dengan jenis kelamin wanita 55,2% (N=165) dan responden dengan jenis kelamin pria 44.8% (N=134) dengan rentang usia 18-37 tahun ($M_{usia}=22,9$ tahun, $SD_{usia}=3,67$). Persebaran domisili responden dengan ketiga tertinggi adalah Jawa Timur dengan 24.7% (N=74), Jawa Barat dengan 17.7% (N=53), dan Jawa Tengah dengan 9.7% (N=29). Partisipan diberikan *informed consent* sebelum memulai penelitian ini.

Pengukuran

Pengukuran pondasi moral dalam penelitian ini menggunakan *moral foundation questionnaires* (MFQ) yang disusun oleh Graham dkk. (2011) diterjemahkan oleh peneliti. Skala terdiri dari 30 aitem yang mengukur kelima pondasi moral dengan 6 kategori jawaban (1="tidak relevan sama sekali/sangat tidak setuju", 6="sangat relevan/sangat setuju"). Dalam penelitian ini hanya mengukur empat dari lima pondasi moral saja, yaitu *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity*. Seksisme diukur menggunakan *Ambivalent Sexism Inventory* yang disusun oleh Glick & Fiske (1996) dan diterjemahkan oleh peneliti. Skala terdiri dari 22 aitem yang terdiri dari 11 aitem *hostile sexism* dan 11 aitem *benevolent sexism* dengan 6 kategori jawaban (1="sangat tidak setuju", 6="sangat setuju")

Validitas yang digunakan yaitu validitas internal dengan validitas konten. Validitas konten dilakukan dengan bantuan review profesional dan awam menggunakan *Content Validity Index* (CVI). Penghitungan reliabilitas menggunakan *McDonald's omega* untuk keempat subskala MFQ dan kedua subskala ASI. Hasil Analisa reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas untuk subskala MFQ yaitu *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity sanctity* adalah .50, .57, .45, .67 dan untuk subskala ASI yaitu *hostile sexism* dan *benevolent sexism* adalah .83 dan .74.

Pemerolehan skor dilakukan dengan dijumlah. Uji asumsi dilakukan adalah normalitas residual, heterokedastisitas, multikolinearitas. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan *Q-Q Plot* dan hasil uji untuk kedua model penelitian cenderung seragam. Uji heterokedastisitas untuk kedua model menunjukkan sebaran varians yang sama. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel yang diteliti tidak menunjukkan multikolinearitas (*care/harm*, toleransi = .591, VIF = 1.69; *fairness/cheating*, toleransi = .693, VIF = 1.44; *authority/subversion*, toleransi = .563, VIF = 1.78; *purity/sancity*, toleransi = .500, VIF = 2.00)

Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis adalah *program Jamovi* versi 1.6.15 *solid*.

HASIL PENELITIAN

Uji regresi pada model pertama menunjukkan bahwa model regresi cocok dalam menggambarkan data ($F(4, 294)=8,778$; $p<0,001$, $R^2=0,107$), dimana 10,7 persen varians keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu *hostile sexism*. Pondasi *care/harm* ($B=-0,348$; 95% *CI* [-0,631; -0,066]; $SE=0,143$; $t=-2,42$; $p=0,016$) berkorelasi moderat dan negatif, dan pondasi *authority/subversion* ($B=0,582$; 95% *CI* [0,309; 0,855]; $SE=0,139$; $t=4,19$; $p<0,001$) berkorelasi moderat dan positif dalam menjelaskan *hostile sexism*. Pondasi *fairness/cheating* ($B=-0,076$; 95% *CI* [-0,320; 0,168]; $SE=0,124$; $t=-0,61$; $p=0,542$) dan *purity/sanctity* ($B=0,160$; 95% *CI* [-0,077; 0,398]; $SE=0,121$; $t=-1,32$; $p=0,186$) tidak substansial dalam menjelaskan variasi *hostile sexism* karena korelasi yang lemah dengan *hostile sexism*.

Uji regresi pada model kedua menunjukkan bahwa model regresi cocok dalam menggambarkan data ($F(4, 294)=35,46$; $p<0,001$, $R^2=0,325$), dimana 32,5 persen varians keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yakni *benevolent sexism*. Pondasi *fairness/cheating* ($B=-0,378$; 95% *CI* [-0,631; -0,125]; $SE=0,127$; $t=-2,95$; $p=0,003$) berkorelasi moderat dan negatif, pondasi *authority/subversion* ($B=0,326$; 95% *CI* [0,046; 0,608]; $SE=0,143$; $t=2,27$; $p=0,024$) berkorelasi moderat dan positif, dan pondasi *purity/sanctity* ($B=0,973$; 95% *CI* [0,727; 1,218]; $SE=0,125$; $t=7,79$; $p<0,001$) berkorelasi kuat dan positif dalam menjelaskan *benevolent sexism*. Pondasi *care/harm* ($B=-0,051$; 95% *CI* [-0,343; 0,241]; $SE=0,148$; $t=-0,34$; $p=0,731$) tidak substansial dalam menjelaskan variasi *benevolent sexism* karena korelasi yang lemah dengan *benevolent sexism*.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah pondasi *care/harm*, *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity* dapat menjelaskan perilaku seksisme ambivalen. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa hasil data mendukung sebagian hipotesis. Apabila ditinjau dari penelitian milik Vecina & Piñuela (2017) dan Vecina & Chacón (2019), hasil penelitian selaras dengan temuan penelitian tersebut dimana pondasi *authority/subversion* dan *purity/sanctity* memiliki hubungan yang positif terhadap *benevolent sexism*. Hasil ini tidak mengejutkan dikarenakan kedua pondasi tersebut berhubungan dengan motivasi kebaikan, menjaga hierarki (*authority/subversion*), dan kemurnian (*purity/sanctity*). Hubungan tersebut dapat terjadi dikarenakan pondasi *authority/subversion* yang menginginkan otoritas untuk menjaga ketertiban serta keadilan, dalam hal ini membantu mempertahankan penghargaan terhadap wanita dalam peran gender tradisional serta melindungi mereka (Haidt, 2012; Harper & Harris, 2017), dan pondasi *purity/sanctity*, dimana adanya

penghargaan yang lebih tinggi pada hal yang murni dan menghindari hal-hal yang tidak natural dan menjijikan, dalam hal ini pondasi tersebut melihat wanita sebagai individu yang murni dan bebas dari patogen sosial (Harper & Harris, 2017).

Hal menarik lain yang muncul dari hasil penelitian adalah hubungan pondasi moral dengan *hostile sexism*, bahwa pondasi *authority/subversion* dan *purity/sanctity* pula memiliki hubungan yang positif dengan *hostile sexism*, dimana kedua pondasi tersebut berhubungan pula dengan ketidaktsetaraan kuasa (*authority/subversion*) dan kemurnian atau kesucian (*purity/sanctity*). Hubungan tersebut pula dapat terjadi dikarenakan pondasi *authority/subversion* dapat menunjukkan adanya ketidaksetaraan hierarki antara pria dan wanita, dimana wanita perlu dikontrol oleh pria (Glick & Fiske, 1997), serta pondasi *purity/sanctity*, dimana wanita yang sudah “terkontaminasi” akan mendapatkan citra yang lebih buruk dan dianggap menjadi patogen sosial (Harper & Harris, 2017).

Penelitian ini tidak menemukan bukti yang berarti untuk mendukung hipotesis bahwa pondasi *fairness/cheating* memiliki hubungan negatif dengan *hostile sexism*, serta hipotesis bahwa *care/harm* memiliki hubungan positif dengan *benevolent sexism*. Tidak terbuktinya hipotesis tersebut dapat diakibatkan karena kultur Indonesia yang masih cenderung konservatif, dimana kultur konservatif tersebut pada dasarnya menginginkan pelestarian serta mempromosikan institusi sosial tradisional (Heywood, 2017). Budaya patriarki yang masih marak dalam kehidupan sehari-hari (Rokhimah, 2015), serta nilai-nilai agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia yang mulai condong ke arah konservatif (Abdullah & Osman, 2018). Nilai konservatif tersebut memiliki kepercayaan serta penilaian yang lebih pada pondasi *ingroup/loyalty*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity* (*binding foundation*) (Graham dkk., 2013) sehingga pondasi tersebut dapat cukup menjelaskan *hostile sexism* dan *benevolent sexism* jika dibandingkan dengan pondasi *care/harm* dan *fairness/cheating* (*individualizing foundation*) dalam masyarakat Indonesia. Karena itu, dapat dipahami apabila *individualizing foundation* (*care/harm* dan *fairness/cheating*) yang lekat akan nilai-nilai liberal belum cukup untuk memberikan penjelasan yang bermakna mengenai mengapa pandangan seksisme dianut secara umum, akibat begitu kuatnya seksisme dan diskriminasi gender melekat pada kultur masyarakat Indonesia

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pondasi *authority/subversion* dan *purity/sanctity* yang menjelaskan *hostile sexism* secara substansial, dan pondasi *fairness/cheating*, *authority/subversion*, dan *purity/sanctity* yang menjelaskan *benevolent sexism* secara substansial. Kurang substansialnya pondasi *care/harm* dalam menjelaskan kedua bentuk seksisme dan pondasi *fairness/cheating* dalam menjelaskan *hostile sexism* disebabkan karena kultur Indonesia yang cenderung mengarah konservatif sehingga kedua pondasi tersebut yang lekat akan nilai-nilai liberal kurang mampu dalam menjelaskan mengapa pandangan seksisme dianut secara umum.

Untuk penelitian selanjutnya yang membahas hal serupa, diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor yang bersifat struktural, seperti faktor-faktor sosio-historis dan kultural dalam menyelidiki keterkaitan antara penilaian moral dengan seksisme dan diskriminasi gender. Saran lain yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya ialah berfokus kepada satu kultur yang spesifik agar dapat menggambarkan penilaian moral yang khas dalam kultur tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Rizqy Amelia Zein S.Psi., M.Sc., yang telah membimbing peneliti selama penelitian berlangsung. Tidak lupa pula kepada partisipan yang telah bersedia untuk mengikuti penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Riezky Putra Santoso dan Rizqy Amelia Zein tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, N., & Osman, M. N. M. (2018). Islamisation in the Indonesian media spaces new sites for a conservative push. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(3), 214–232. <https://doi.org/10.1080/20566093.2018.1525894>
- Babic, A., & Hansez, I. (2021). The Glass Ceiling for Women Managers: Antecedents and Consequences for Work-Family Interface and Well-Being at Work. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.618250>
- Becker, J. C., Zawadzki, M. J., & Shields, S. A. (2014). Confronting and Reducing Sexism: A Call for Research on Intervention. *Journal of Social Issues*, 70(4), 603–614. <https://doi.org/10.1111/josi.12081>
- Blackstone, A. M. (2003). *Gender Roles and Society*. 335.
- Bongiorno, R., Langbroek, C., Bain, P. G., Ting, M., & Ryan, M. K. (2020). Why Women Are Blamed for Being Sexually Harassed: The Effects of Empathy for Female Victims and Male Perpetrators. *Psychology of Women Quarterly*, 44(1), 11–27. <https://doi.org/10.1177/0361684319868730>
- Chan, J., & Haslam, N. (2019). Broad concepts of sexism predict polarized moral judgments of victims and perpetrators. *Personality and Individual Differences*, 150, 109488. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.031>
- De Judicibus, M., & McCabe, M. P. (2001). Blaming the Target of Sexual Harassment: Impact of Gender Role, Sexist Attitudes, and Work Role. *Sex Roles*, 44(7), 401–417. <https://doi.org/10.1023/A:1011926027920>
- Dewi, D. M. (2019). The Representation of Patriarchy in Indonesian Children Folk Tales from Sumatra Island. *Lingua Cultura*, 13(3), 167–172. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i3.5646>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>

- Glick, P., & Fiske, S. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 491–512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Glick, P., & Fiske, S. (2001). An Ambivalent Alliance: Hostile and Benevolent Sexism as Complementary Justifications for Gender Inequality. *The American Psychologist*, 56, 109–118. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.2.109>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1997). Hostile and Benevolent Sexism: Measuring Ambivalent Sexist Attitudes Toward Women. *Psychology of Women Quarterly*, 21(1), 119–135. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00104.x>
- Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. (2013). Chapter Two - Moral Foundations Theory: The Pragmatic Validity of Moral Pluralism. In P. Devine & A. Plant (Eds.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 47, pp. 55–130). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00002-4>
- Graham, J., Nosek, B. A., Haidt, J., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2011). Mapping the Moral Domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 366–385. <https://doi.org/10.1037/a0021847>
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*. Pantheon Books.
- Hantoro, J. (2019, February 10). *Kasus Agni UGM, Korban Disalahkan Hingga Depresi*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>
- Harper, C. A., & Harris, A. J. (2017). Applying moral foundations theory to understanding public views of sexual offending. *Journal of Sexual Aggression*, 23(2), 111–123. <https://doi.org/10.1080/13552600.2016.1217086>
- Heywood, A. (2017). *Political Ideologies: An Introduction*.
- Krissetyanti, E. P. L. (2018). Women's Perceptions about Glass Ceiling in their Career Development in Local Bureaucracy in Indonesia. *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.20476/jbb.v25i1.9643>
- Liputan6.com. (2021, May 9). *Komnas Perempuan: Pertanyaan Seksis di Tes Wawasan Kebangsaan KPK Tunjukkan Rendahnya Perspektif Gender*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/4554192/komnas-perempuan-pertanyaan-seksis-di-tes-wawasan-kebangsaan-kpk-tunjukan-rendahnya-perspektif-gender>
- McPherson, R. (2019). The Influence of Spirituality, Moral Reasoning, and Personality Factors on Misogyny. *The Pegasus Review: UCF Undergraduate Research Journal*, 10(2). <https://stars.library.ucf.edu/urj/vol10/iss2/5>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.

- O'neil, J. M. (1981). Patterns of Gender Role Conflict and Strain: Sexism and Fear of Femininity in Men's Lives. *The Personnel and Guidance Journal*, 60(4), 203–210. <https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1981.tb00282.x>
- Poerwandari, E. K., Utami, C. P., & Primasari, I. (2019). Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00500-w>
- Ramiro, T., Ramiro, M., Bermúdez, M., & Buela-Casal, G. (2018). Sexism in Adolescent Relationships: A Systematic Review. *Psychosocial Intervention*, 27, 000–000. <https://doi.org/10.5093/pi2018a19>
- Rokhimah, S. (2015). *PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Setiawan, R. (2020). *Komentator Liga 1 Cabul dan Kurang Ajar kepada Suporter Perempuan*. [tirto.id. https://tirto.id/komentator-liga-1-cabul-dan-kurang-ajar-kepada-suporter-perempuan-eD3K](https://tirto.id/komentator-liga-1-cabul-dan-kurang-ajar-kepada-suporter-perempuan-eD3K)
- Uzendoorn, M. H. van. (1990). The relation of moral judgement to authoritarianism, sexism, ethnocentrism, and concern about nuclear war. *Journal of Moral Education*, 19(1), 38–47. <https://doi.org/10.1080/0305724900190105>
- Vecina, M. L., & Chacón, J. C. (2019). The Extreme Moral Diversity of Men Convicted of Violence Against Their Partners: Four Profiles Based on the Five Moral Foundations. *Journal of Interpersonal Violence*, 0886260519835005. <https://doi.org/10.1177/0886260519835005>
- Vecina, M. L., & Piñuela, R. (2017). Relationships between Ambivalent Sexism and the Five Moral Foundations in Domestic Violence: Is it a Matter of Fairness and Authority? *The Journal of Psychology*, 151(3), 334–344. <https://doi.org/10.1080/00223980.2017.1289145>